

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konstruksi Budaya Damai**

##### **1. Pengertian Konstruksi**

Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Susunan ( model, tata letak) suatu bangunan. Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan; setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya; untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan. Selo Soemardjan(1974) menyatakan bahwa perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.<sup>1</sup>

##### **2. Pengertian Budaya Damai**

Webster Dictionary mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai “*the development, improvement, and refinement of the mind, emotion, interest, manners, tastes, as well as the art,*

---

<sup>1</sup> Selo Soemardjan dan Soleman, Soemardi (ed), *Setangkai Bunga Sosiologi*. ( Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1974). hlm. 490.

*ideas, customs and skill of given people in given periode*” yang berarti pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan pikiran, emosi, minat, sikap, pengecap serta seni, ide – ide, adat istiadat dan keterampilan orang yang di berikan dalam beberapa periode. Sedangkan the *Oxford English dictionary* mendefinisikan *culture* sebagai *the intellectual side of civilization*. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain *culture* merupakan element fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah budaya diartikan: 1) pikiran akal budi: hasil budaya; 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang budaya; 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan istilah kebudayaan diartikan sebagai ; 1) hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. 2) antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk

---

<sup>2</sup> Mukhsin jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang,2012).hlm. 29.

sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>3</sup>

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

Dalam wacana agama budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*. *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *Al-Ma'ruf* diartikan sebagai “sesuatu yang baik” sebab sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang itu pada biasanya adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. *Al-urf* berarti suatu yang dianggap atau diyakini sebagai kebaikan. Sesuatu yang diyakini sebagai kebaikan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian terhadap hubungan arti antara *al-adah* dan *al-urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan

---

<sup>3</sup> W.J.S Poerwadarminta, *kamus Umum bahasa Indonesia* diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.157.

<sup>4</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, di akses tanggal 8 Oktober 2013

terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan.<sup>5</sup>

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah segala daya upaya serta tindakan dan seluruh sistem gagasan, rasa serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya belajar.<sup>6</sup> Budaya adalah kegiatan intelektual, kemampuan menginterpretasi, yang bisa berbentuk artistik, artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan manusia serta cita rasa untuk membedakan yang bagus dan yang buruk.<sup>7</sup>

Mengenai damai (perdamaian) kita menjumpai konsep “Irene” yang memiliki arti rukun (harmoni), adil dan juga berarti tidak adanya kekerasan fisik. Sejenis dengan itu istilah Arab *Salam* dan bahasa Ibrani *Shalom*, mengungkapkan tidak hanya tidak adanya perang tetapi juga berarti kehidupan yang baik (*wellbeing*), menyeluruh (*wholeness*), rukun dengan diri sendiri, antar individu dan di dalam masyarakat dan antar bangsa. *Salam* dan *Shalom* juga bermakna cinta (*love*) kesehatan yang penuh (*full health*), kesejahteraan (*prosperity*), pemerataan kebutuhan

---

<sup>5</sup> Imam Nakha'i., *Relasi teks keilmuan pesantren dan budaya damai*. Jurnal edukasi, vol. 4 no 3 juli- september 2006. (Jakarta: balitbang kemenag). hlm. 26.

<sup>6</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.35

<sup>7</sup> Editor Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 642

(*redistribution of good*), dan rekonsiliasi. Istilah Sansekerta “*Shanti*”, pengertiannya merujuk bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga berarti kedamaian pikiran, kedamaian di bumi, kedamaian di kedalaman lautan, kedamaian di luar angkasa, yang dengan demikian konsep shanty adalah bermakna kedamaian semesta. Istilah cina “*ping*” berarti rukun, mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *Yin* dan *Yang*.<sup>8</sup>

Damai tidak saja menyangkut keadaan lahir melainkan juga batin. Kedamaian *The Oxford Learner's Dictionary* diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari perang (*war*), kekacauan (*disorder*), pertengkaran (*quarreling*), kekerasan (*violence*), kekhawatiran (*worry*).<sup>9</sup> Menurut Albert Einstein damai bukan hanya sekedar ketiadaan perang, tetapi adanya keadilan, hukum dan ketertiban, pendek kata adanya pemerintahan.<sup>10</sup> Selain itu ada yang mengartikan bahwa Perdamaian adalah keadaan yang terbebas dari hal-hal negatif. Keadaan positif adalah sesuatu

---

<sup>8</sup> Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang, 2012). hlm. 39.

<sup>9</sup> Tafsir, *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik*. 2007, hlm. 11

<sup>10</sup> Ichsan Malik, (ed.), *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hlm. 42

yang kita kehendaki dan yang kita inginkan, sedangkan keadaan negatif adalah segala hal yang tidak kita kehendaki.<sup>11</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini, kata perdamaian menjadi suatu kata yang di dalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Pada beberapa tahun yang lalu, para pekerja perdamaian menentang cara pandang konvensional mengenai damai dan menyatakan bahwa damai tidak sesederhana sebagai berkurangnya perang atau non kekerasan; damai berarti pemberantasan terhadap seluruh aspek ketidakadilan. Ada konsensus bahwa kita membutuhkan pandangan yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.11

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *kamus Umum bahasa Indonesia* diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.224.

komprehensif mengenai damai jika kita ingin beranjak menuju budaya damai yang sesungguhnya.<sup>13</sup>

Mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua definisi tentang perdamaian, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Perdamaian adalah tidak adanya / berkurangnya segala jenis kekerasan,
- b. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

- a. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.
- b. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.

Pengertian yang pertama berorientasi- kekerasan; perdamaian sebagai negasinya. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus mengetahui tentang kekerasan. Sedangkan definisi kedua berorientasi – konflik; perdamaian adalah konteks bagi konflik – konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan.

---

<sup>13</sup> Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang, 2012). Hlm. 40.

<sup>14</sup> Penerjemah Asnawi dan Safruddin, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 21.

Perdamaian menurut Johan Galtung tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Selanjutnya, johan Galtung membagi konsep perdamaian menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *Konsep Perdamaian Positif* (upaya mengatasi problem-problem yang menjadi akar penyebab terjadinya konflik); 2) *Konsep Perdamaian Negatif* (hanya dilakukan untuk menghentikan segala bentuk kekerasan yang timbul dalam sebuah konflik); 3) *Konsep Perdamaian Menyeluruh* (upaya mengkombinasi antara konsep perdamaian positif dengan negatif).<sup>15</sup> Jadi, ketika yang bekerja adalah konsep perdamaian negatif maka konflik itu hanya selesai pada permukannya saja, dan masih terdapat kemungkinan akan munculnya konflik yang kesekian kalinya. Sedangkan konsep perdamaian positif berusaha agar konflik itu tidak akan muncul lagi, walaupun terulang konflik, itu akan mudah mengambil kebijakan dalam perdamaiannya. Karena damai tidak hanya sebatas tidak adanya/berkurangnya kekerasan, namun suatu keadaan psikologis bathiniyah, perasaan aman, tentram, tenang, dan tidak gundah yang ada di dalam diri seseorang / kelompok, maka akan tercermin mulai dari

---

<sup>15</sup> Eka Hendry Ar. *Sosiologi Konflik*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm.154-156

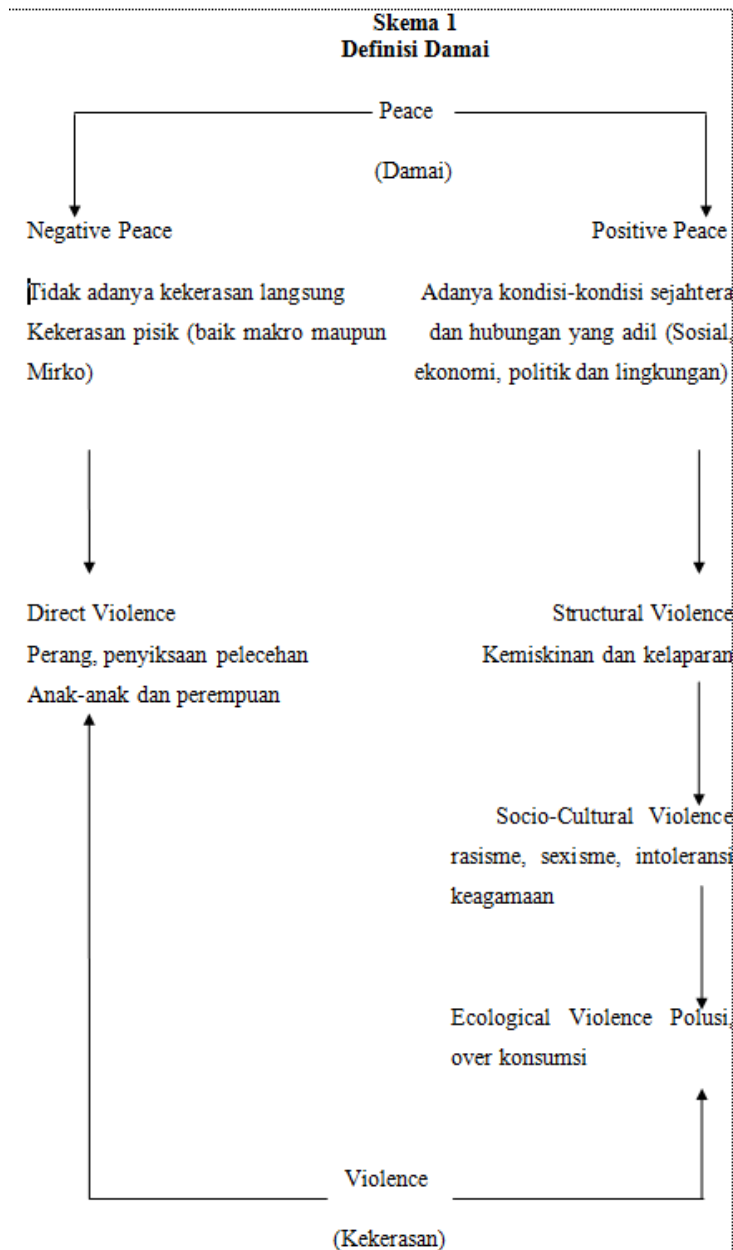


fikiranya, diungkapkan dalam kata – kata dan sikapnya.<sup>16</sup>  
Pengertian damai diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Penerjemah Asnawi dan Safruddin, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm.21

<sup>17</sup> Mukhsin jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang,2012).hlm. 42



mengenai subyek perdamaian mengindikasikan bahwa damai lebih sering didefinisikan sebagai (*the absence of war*) tidak adanya perang tidak adanya kekerasan langsung atau kekerasan langsung (*direct violence*). Formulasi negatif mengenai perdamaian ini diungkapkan oleh Hugo Grotius. Pemahaman sederhana yang tersebar luas mengenai damai adalah tidak adanya kematian dan kerusakan akibat perang, dan kekerasan fisik atau kekerasan langsung merupakan pemahaman yang digunakan sebagai titik awal pelaksanaan penelitian mengenai kedamaian.<sup>18</sup>

Damai dalam *dimensi politik* yaitu ketika demokrasi global dapat berjalan dengan baik sehingga penduduk relatif puas, banyak keinginan yang terpenuhi dalam batas yang memungkinkan, hak asasi manusia menunjuk ke arah yang sama yaitu keadilan. Damai dalam *dimensi ekonomi* akan tercapai ketika paktek perdagangan memperhatikan kualitas dan harga produk, barang dan jasa dengan memperhatikan jam kerja yang diperlukan tanpa adanya eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Damai dalam *dimensi sosial budaya* adalah ketika peradaban global terpusat

---

<sup>18</sup> Mukhsin jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang,2012).hlm. 39

dimana-mana, ada waktu santai, penghargaan terhadap alam, serta peningkatan hidup yang berkeadilan sosial.<sup>19</sup>

Perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Disitulah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkrit.<sup>20</sup>

Budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh umat manusia. Sebaliknya budaya damai dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor.

Apabila konflik dan damai merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan maka sesungguhnya budaya damai adalah hasil dari suatu cara dimana suatu komunitas mengelola konflik yang dialami. Cara berfikir baru mengenai konflik merupakan hal yang sangat penting saat ini. Kekuatan

---

<sup>19</sup> Penerjemah Asnawi dan Safruddin, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 7 - 14

<sup>20</sup> Th. Sumartana dkk (ed.) , *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie, 2002), hlm.12

pemahaman kita mengenai konflik baik sebagai kondisi maupun nilai-nilai tidak bisa diremehkan. Sebab pemahaman kita akan sangat mempertajam perasaan dan tindakan kita serta cara bagaimana kita hidup dan bagaimana kita berinterelasi dengan liyan (*the others*). Karena alasan inilah maka Fritjof Capra dalam karya yang sangat terkenal *the Turning Point* berargumentasi mengenai kebutuhan akan perubahan cara berfikir mengenai konsep dan nilai, sebagai suatu keniscayaan langkah pertama dalam menyelesaikan berbagai problem kita dewasa ini.<sup>21</sup>

Budaya damai juga diartikan sebagai sekumpulan nilai, sikap, tradisi, aturan, perilaku dan gaya hidup yang di dasarkan pada :<sup>22</sup>

- a. Penghormatan atas kehidupan.
- b. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kekuasaan sesuai dengan hukum internasional.
- c. Penghormatan dan peningkatan terhadap semua hak asasi manusia.
- d. Memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai.
- e. Berupaya memenuhi kebutuhan pembangunan dan yang terkait bagi generasi masa kini dan mendatang.

---

<sup>21</sup> Mukhsin jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang, 2012).Hlm. 42

<sup>22</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm.115

- f. Menghargai dan meningkatkan hak untuk pembangunan perdamaian.
- g. Menghargai dan meningkatkan persamaan hak dan peluang bagi laki-laki dan perempuan.
- h. menghargai dan meningkatkan hak semua orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi.
- i. Mengikuti prinsip keadilan, kebebasan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, pemahaman pada semua tingkat masyarakat, dan antar berbagai bangsa serta memberdayakan lingkungan nasional maupun intern yang kondusif bagi perdamaian.

Preambul UNESCO menyatakan bahwa “Sejak perang dimulai dalam pikiran seseorang, maka pertahanan kedamaian harus segera dibangun dalam pikiran orang tersebut”. Dalam rangka menjaga misi tersebut UNESCO memulai program budaya damai dan tampaknya program itu menjadi gerakan global. UNESCO telah merumuskan budaya damai dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect all life*)
- b. Anti kekerasan (*Reject violence*)
- c. Berbagi dengan yang lain (*Share with others*)
- d. Mendengar untuk memahami (*listen to understand*)
- e. Menjaga kelestarian bumi (*Preserve the planet*)
- f. Menemukan kembali solidaritas (*Rediscover solidarity*)

- g. Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- h. Demokrasi (*Democracy*)

Deklarasi mengenai budaya damai itu akhirnya diadopsi oleh badan umum PBB pada tahun 1999. Mengenai budaya damai itu Deklarasi PBB (1998) menyatakan: budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi:

- a. Respek terhadap hidup dan hak asasi manusia
- b. Penolakan terhadap segala kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk
- c. Mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi
- d. Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang
- e. Menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki
- f. Penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi
- g. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antar bangsa-bangsa, antar etnik, agama,

budaya, dan kelompok-kelompok lain dan serta individu-individu.<sup>23</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan damai bukan berarti bahwa tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif. Akan tetapi bagaimana kita mendorong unsur-unsur dan struktur kebudayaan dalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentral pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri. Unsur – unsur yang ada dalam budaya damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional.<sup>24</sup>

## **B. Konsep Damai di dalam etnis Jawa**

Etnis jawa adalah seluruh penduduk yang terlahir dan merasa sebagai orang Jawa<sup>25</sup>. Secara empirik, kelompok etnik Jawa mencakup mayoritas keturunan Jawa yang bertempat tinggal di desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang kota Pemalang.

---

<sup>23</sup> Mukhsin jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang,2012).hlm. 47.

<sup>24</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), hlm.117

<sup>25</sup> Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan-Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, ( Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 2.



Di dalam etnis manapun hidup damai adalah suatu dambaan, sesuatu yang di inginkan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa damai memiliki arti rukun dan adil serta tidak adanya kekerasan. Keadaan rukun atau damai bisa dilihat ketika semua pihak berada keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.<sup>26</sup> Dalam hal ini etnis Jawa sendiri mempunyai konsep damai yaitu dengan pitutur luhur seperti mengenal istilah *rukun agawe santosa*, kerukunan atau keharmonisan akan membuat kehidupan dalam kesantosaan atau kebahagiaan, meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan di lingkungan masyarakat Jawa.<sup>27</sup> Istilah ini digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk motivasi untuk selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan mewujudkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. *Rukun agawe santosa*, *crah agawe bubrah* (rukun membuat sentosa, bertengkar membawa perpecahan), jika kita melihat secara sekilas tersebut mengandung arti pentingnya kerukunan dalam bermasyarakat. Kemudian juga ada istilah yang tidak asing ditelinga kita yaitu *tepa selira* (mengukur dengan diri sendiri), menunjukkan kepada kita agar jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain jika diri sendiri pun tidak ingin diperlakukan seperti itu.

---

<sup>26</sup> Franz Magis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 39.

<sup>27</sup> Moh.Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm.2

Contoh lainnya yang menegaskan betapa pentingnya berdialog dan bernegosiasi dalam menyelesaikan sebuah masalah yaitu *ono rembug, yo dirembug* (kalau ada persoalan, sebaiknya dibicarakan), dalam istilah - istilah tersebut benar-benar mengajarkan kepada kita bahwa kekerasan bukanlah jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah, tetapi selesaikanlah dengan berkomunikasi sehingga dari komunikasi tersebut dapat melihat titik temu atau akar dari permasalahannya dan terselesaikan dengan jalur damai. Ada juga istilah yang berbunyi *menang tanpa ngasorake* ( memenangkan tanpa mempermalukan pihak lawan), mengandung makna bahwa kemenangan yang terbaik itu didasarkan atas upaya menciptakan kerukunan dan harmoni, seperti dalam negosiasi kita harus menjaga hubungan baik dengan orang lain.<sup>28</sup> Selain itu, masyarakat Jawa mengenal prinsip *urip tulung tinulung*, artinya orang hidup harus saling tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup merkasendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya pitutur luhur ini, masyarakat Jawa berharap bisa hidup dengan tentram, damai, dan nyaman. Dalam pitutur luhur budaya jawa ini mencerminkan prinsip hidup bagi masyarakat jawa untuk selalu menciptakan keselarasan hidup. Dan untuk menciptakan kondisi yang rukun, damai, dan tentram,

---

<sup>28</sup> Fanani, Akhwan. *Nilai Pendidikan Damai Dalam Kearifan Lokal Jawa*, Edukasi, Edisi XLIII/TH.XIX/Juli/2011. Hlm. 39-41.

masyarakat Jawa selalu menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyakitkan yang lainnya.<sup>29</sup>

### C. Konsep Damai di dalam etnis Arab

Bangsa Arab terdiri dari beraneka ragam suku. Sistem kemasyarakatan mereka berlandaskan fanatisme kesukuan diantara individu-individunya. Suku bukanlah Negara atau entitas politik, melainkan hanya sebuah kesatuan sosial yang berpijak pada hubungan kekerabatan dan ikatan darah. Individu-individunya tunduk secara sukarela kepada pemimpin mereka berdasarkan ikatan nasab yang mengikatnya, dan karena dikenal pemberani, terhormat atau terlahir dikalangan keluarga pemimpin. Dan orang – orang etnis Arab mempunyai konsep perdamaian yaitu ukhuwah.<sup>30</sup> *ukhuwah* menurut bahasa berasal dari ”*akhun*” yang berarti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak, atau salah satunya atau karena persusuan.<sup>31</sup> Sedangkan dalam istilah, menurut Imam Hasan Al-Banna rahimuhumullah, *ukhuwah* adalah mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan akidah, yang merupakan ikatan yang paling kukuh dan paling mahal mahal harganya.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan sesepuh (Nur Ali) desa Mulyoharjo, tanggal 19 Mei 2016.

<sup>30</sup> Wawancara dengan tokoh agama ( Gaes Bawazir) pada tanggal 4 Februari 2016

<sup>31</sup> Fathi Yakan, *Robohnya Dakwah di Tangan Dai* (Yogyakarta : PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 45

Ukhuwah (*brotherhood*) adalah persamaan di antara umat manusia. Dalam arti luas, ukhuwah melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan sebagainya. Ukhuwah secara hierarki mencari saling pengertian dan membangun kerja sama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalfahan.<sup>32</sup>

Kata ukhuwah dalam berbagai bentuk tidak kurang dari 52 kali disebutkan di berbagai tempat dalam Alquran. Term ukhuwah dalam Alquran digunakan dalam dua bentuk, pertama, *ikhwan* yaitu persaudaraan dalam arti tidak sekandung (22 kali) seperti terdapat dalam Surat al-Taubah ayat 11, kedua, *ikhwah* yaitu persaudaraan seketurunan 7 kali.<sup>33</sup>

Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata. Dan dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal-usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, sosial, status ekonomi, mengingat umat Muhammad adalah umat yang satu.<sup>34</sup> Seperti yang dijelaskan di dalam QS. Ali Imran :103

---

<sup>32</sup> Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana 2012), hlm. 345

<sup>33</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hlm. 478

<sup>34</sup> Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana 2012), 345

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>35</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” ( QS. Al-Hujurat: 12).<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), hlm. 63

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 517

Sesuai dengan pemaknaan ukhuwah menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka ukhuwah dapat dibedakan menjadi empat bentuk<sup>37</sup>, yaitu:

Pertama, *ukhuwah fi al-ubudiyah*, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Bentuk ukhuwah ini mirip dengan ukhuwah alamiyah, yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil (alam mikro) dari alam makro, walaupun alam mikro sebagai intinya. Konsekuensi bentuk ukhuwah ini adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT. menggunakan karunia Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional, tidak kikir dan tidak berlebihan, mengingat alam bukan merupakan warisan nenek moyang tetapi merupakan pinjaman dari anak cucu kita. Dan tidak membuat kerusakan, karena kerusakan alam pada dasarnya akibat ulah manusia sendiri.<sup>38</sup>

Kedua, *ukhuwah fi al-insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah ibu yang satu. Ukhuwah kedua ini cakupannya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama, karena lingkup persaudaraannya sebatas manusia dengan manusia yang hidup di dunia, tanpa dibedakan bangsa, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat, semuanya adalah

---

<sup>37</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hlm. 380

<sup>38</sup> Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana 2012), 345

saudara tanpa terkecuali. Implikasi ukhuwah kedua ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global, sehingga semua manusia di dunia ini benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhilafahan dan tugas-tugas kemanusiaan.<sup>39</sup>

Ketiga, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, yaitu saudara dalam seketurunan dan kebangsaan. Ukhuwah ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk kedua ukhuwah di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkonsentrasikan pada pemerintahan Islam, hanya saja masing-masing warga Negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara, dapat menunaikan kewajiban dan menuntut haknya, tanpa membedakan perbedaan agama, bagi warga yang tidak menganut agama resmi Negara mempunyai jaminan (dzimi) keselamatannya, asal warga tersebut memenuhi peraturan yang ada.<sup>40</sup> Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada “*al-tasamuh*” (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah nya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 347.

<sup>40</sup> A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 56.

<sup>41</sup> *Ibid*

Keempat, *ukhuwah fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar intern umat Islam. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah bentuk terakhir ini lingkungannya lebih sempit, karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan *ukhuwah fi dinil Islam* lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah Negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, kesemuanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainnya. Misalnya mengucapkan dan menjawab salam, mengantarkan dan mengurus jenazah, mendatangi undangan perkawinan, memberi nasihat tentang kebenaran dan kesabaran, mengembalikan bacaan hamdalah ketika ada orang bersin, dan menjenguk sesama orang sakit.<sup>42</sup>

Keempat bentuk ukhuwah di atas esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, bantu-membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, sosial, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan cirri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan.

#### **D. Konsep Damai di dalam etnis China**

Secara kuantitatif, etnik China merupakan minoritas di tengah kemajemukan etnik Indonesia. pada tahun 1961, diperkirakan ada sekitar 2,45 juta jiwa etnik Cina atau sekitar 2,5 persen dari total penduduk Indonesia. sementara Wibowo

---

<sup>42</sup> A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 58



menaksir kalau jumlah etnik China di Indonesia sekitar 3 persen.<sup>43</sup> sedangkan etnik China yang mendiami atau menempati kampung arab hanya berkisar 10 persen dari seluruh penduduk china di kampung arab.

Di dalam etnis China mengenal istilah “*ping*” yang berarti rukun, mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *Yin* dan *Yang*.<sup>44</sup>

Menurut Didi, selaku tokoh agama etnis China di kampung arab Mulyoharjo dalam hal perdamaian atau kerukunan mengacu pada teologi kristen<sup>45</sup>. Maksudnya, yaitu Allah tri-tunggal yang ke-Esaannya begitu nyata, bahwa kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki antar manusia. Kerukunan sejati tidak hanya terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan.<sup>46</sup> Namun semangat itu tidak boleh mengendorkan

---

<sup>43</sup> Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan-Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, ( Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 23.

<sup>44</sup> Mukhsin jAMIL, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang,2012).Hlm. 39.

<sup>45</sup> Wawancara dengan tokoh agama (Didi), tanggal 25 mei 2016.

<sup>46</sup> AA Yewongoe, “*Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Tantangan Dan Persoalan :Menyimak Bingkai Teologi Kerukunan Departemen Agama RI’ dalam Agama dalam Dialog*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 66.

semangat missioner, seperti halnya kerukunan hidup beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi. *“Kasihilah Tuhan Allah mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu adalah : kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab Para Nabi.”*. (Mat. 22: 37-40).<sup>47</sup> Dengan demikian harus ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Didi juga contoh kerukunan seperti saat seseorang mengucapkan salam yaitu “salam sejahtera” yang mengandung makna kedamaian. Seperti di dalam kitab injil makna salam mengandung makna yang mendalam.

“kalau kamu memasuki rumah, katakanlah lebih dahulu, damai sejahtera bagi rumah ini. Dan jikalau disituada orang yang layak menerima damai sejahtera maka salam mu akan tinggal atasnya. Tetapi jika tidak, salammu itu kembali pada mu” luk. 10:5-6.<sup>48</sup>

Selain itu dalam kitab injil ada beberapa sikap luhur yaitu cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri,

---

<sup>47</sup> Lembaga al Kitab Indonesia, *Al - Kitab*, (Bogor : Ciluar, 1974), hlm. 33

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 78

sehingga menjadi matahari (pengasih tanpa pilih pilih), dan ajaran cinta untuk sesama.<sup>49</sup>

Selanjutnya ajaran lain yang bernilai perdamaian yaitu :<sup>50</sup>

1. *Imago dei* / gambar allah. (Yesus: damai sejahtera-Ku manusia diciptakan seturut kehendak Allah.
2. Pandangan teologi katolik perspektif Gaudium et Spes “damai di dunia ini yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai kristus yang berasal dari Allah bapa”. Dasarnya adalah peristiwa salib, Yesus Kristus putra Allah telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui salib-Nya. Umat kristiani dipanggil dan diutus untuk memohon dan mewujudkan perdamaian di dunia.
3. Mencegah dan menghindari perang dengan cara menghilangkan dan mengubur dalam-dalam permusuhan / penghinaan, sikap curiga, dan kebencian rasial.
4. *Pacem in Terris* : paus Yohanes XXIII (PT Perdamaian di dunia).  
Yang berisi tentang usaha mencapai perdamaian semesta dengan kebenaran keadilan cinta kasih dan kebebasan
5. Kemerdekaan orientasi rakyat miskin dan tertindas.
6. Tanggungjawab iman berdimensi sosial.

---

<sup>49</sup> *Kitab Kudus Perdjandjian Baru (Injil)*, (Jakarta: Offset Arnoldus Ende, 1970), hlm.19

<sup>50</sup> Th. Sumartana, dkk. (ed.) *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie, 2002), hlm. 41